

Partisipasi Mahasiswa KKM STISNU Nusantara Tangerang dan Warga Desa Tegal Kunir Lor Kec. Mauk: Semangat Gotong Royong Dalam Perayaan Hari Kemerdekaan

Riza Dzul Fahmi Aly¹, Devi Lintang Pratiwi², Dian Qurattul Aini³, Ferdi Firmansyah⁴, Ivan Maftuhan⁵, Aidil Fajri⁶

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang
Email : ¹rizafahmi571@gmail.com, ²devilintangpratiwi10@gmail.com, ³dianfrdila20@gmail.com,
⁴aidilfajr4@gmail.com, ⁵Firmansyahf354@gmail.com ⁶ivanmaftuhan12@gmail.com

ABSTRAK

Nilai-nilai kebangsaan, khususnya gotong royong, mengalami degradasi di era modern akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Perayaan kemerdekaan memiliki potensi besar sebagai sarana revitalisasi nilai-nilai tersebut melalui partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dalam memperkuat semangat gotong royong melalui perayaan Hari Kemerdekaan di Desa Tegal Kunir Lor, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *community-based development* dan kerangka *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Program KKM dilaksanakan selama sebelas hari (5-17 Agustus 2025) melibatkan mahasiswa STISNU Nusantara Tangerang, perangkat desa, Karangtaruna, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan lomba dan gotong royong. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan wawancara singkat dengan peserta. Program berhasil menyelenggarakan enam kategori lomba yang meliputi mewarnai, marathon, karaoke, *Mobile Legends*, adu layangan, dan kebersihan lingkungan dengan partisipasi aktif dari berbagai kelompok usia mulai anak-anak hingga lansia. Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat menciptakan sinergi positif yang memperkuat kohesi sosial, meningkatkan *sense of ownership* masyarakat terhadap kegiatan, dan menghidupkan kembali tradisi gotong royong yang sempat memudar. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan seremonial, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dan sarana pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi. Program KKM terbukti efektif sebagai instrumen penguatan modal sosial dan revitalisasi nilai gotong royong di masyarakat desa. Pendekatan *community-based development* yang diterapkan memberikan dampak berkelanjutan bagi pemberdayaan masyarakat dan menciptakan jejaring sosial yang berpotensi mendukung program-program pembangunan desa di masa depan.

Kata kunci: KKM, gotong royong, perayaan kemerdekaan, pemberdayaan masyarakat, modal sosial

ABSTRACT

National values, particularly mutual cooperation (gotong royong), have experienced significant degradation in the modern era due to social changes and technological developments. Independence Day celebrations possess great potential as a medium for revitalizing these values through active participation of all community elements. This study aims to analyze the implementation of the Student Community Service (KKM) program in strengthening the spirit of mutual cooperation through Independence Day celebrations in Tegal Kunir Lor Village, Mauk District, Tangerang Regency. The research employed a qualitative descriptive approach using *community-based development* methods and the *Asset-Based Community Development (ABCD)* framework. The KKM program was conducted for eleven days (August 5-17, 2025) involving students from STISNU Nusantara Tangerang, village officials, youth organizations, and community members in various competitions and collective activities. Data were collected through participatory observation, activity documentation, and brief interviews with participants. The program successfully organized six competition categories including coloring, marathon, karaoke, *Mobile Legends*, kite flying, and environmental cleanliness with active participation from various age groups ranging from children to elderly. The collaboration between students and the community created positive synergy that strengthened social cohesion, increased community *sense of ownership* towards activities, and revived the tradition of mutual cooperation that had been fading. This activity functioned not only as a ceremonial celebration but also as a contextual learning medium for students and a participation-based community empowerment tool. The KKM program proved effective as an instrument for strengthening

social capital and revitalizing the values of mutual cooperation in rural communities. The community-based development approach implemented provides sustainable impact for community empowerment and creates social networks that have the potential to support future village development programs.

Keywords: *KKM, mutual cooperation, independence celebration, community empowerment, social capital*

PENDAHULUAN

Desa Tegal Kunir Lor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia. Desa Tegal Kunir Lor dikategorikan sebagai salah satu desa maju dan cemerlang yang dikelilingi hamparan sawah hijau yang luas dan udara yang sejuk, Tegal Kunir lor dikenal sebagai desa yang subur dan kaya akan hasil pertanian. Warga disini hidup rukun dan menjunjung tinggi nilai gotong-royong dalam setiap aspek kehidupan

Tidak hanya alamnya yang mempesona, Tegal Kunir Lor juga aktif dalam berbagai program Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Melalui kolaborasi dengan Mahasiswa KKM, desa ini terus berbenah untuk menjadi desa maju & cemerlang. Mulai dari kebersihan lingkungan, edukasi kenakalan remaja dan narkoba, hingga edukasi kesehatan untuk keluarga. Desa tegal kunir lor bukan hanya tempat yang indah, namun juga penuh semangat perubahan, sebuah potret desa yang sederhana dan menginspirasi.

Memasuki bulan Agustus ini Mahasiswa berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan untuk memeriahkan peringatan HUT Republik Indonesia. Momentum ini sangat dinanti-nanti setiap tahun oleh seluruh masyarakat Indonesia. Di tingkat lokal, perayaan kemerdekaan menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan solidaritas sosial. Desa Tegal Kunir Lor menjadi contoh nyata bagaimana perayaan kemerdekaan dapat menghadirkan kolaborasi antara mahasiswa KKM dan warga desa.

Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat semangat gotong royong, meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan sosial, serta memberikan pengalaman pengabdian masyarakat yang bermakna bagi mahasiswa. Selain itu perlombaan yang sering dilaksanakan saat hari kemerdekaan telah menjadi budaya masyarakat Indonesia, disetiap tahunnya masyarakat Indonesia selalu menantikan kemeriahan dibulan Agustus, yang diikuti oleh hampir seluruh kalangan masyarakat, dari kalangan bawah hingga kalangan atas, baik anak-anak, orang dewasa, laki-laki maupun perempuan, semua ikut serta dalam kemeriahan 17an, khususnya dalam perlombaannya.

Jadi kegiatan-kegiatan yang ada dihari kemerdekaan, selain bertujuan untuk memeriahkan, juga dapat menjadi salah satu sarana dalam menjaga hubungan sosial yang baik antar masyarakat. Karena ada banyak perlombaan berkelompok yang membutuhkan kekompakan serta kerjasama yang baik untuk meraih kemenangan, seperti lomba Tarik tambang dan sepak bola. Oleh sebab itu seharusnya kegiatan-kegiatan tersebut kita pertahankan agar tetap ada disetiap tahunnya dalam rangka memperingati hari kemerdekaan negara Indonesia, karena perlombaan-perlombaan tersebut telah menjadi produk budaya masyarakat Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemeriahan perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus mengalami penurunan di berbagai daerah. Salah satu penyebabnya adalah semakin sempitnya ruang terbuka akibat pembangunan gedung, sehingga lahan yang biasa dipakai untuk perlombaan menjadi terbatas atau bahkan hilang. Selain itu, kesibukan masyarakat dengan pekerjaan maupun urusan pribadi sering berbenturan dengan jadwal kegiatan, sehingga partisipasi warga semakin menurun. Faktor lain adalah semakin langkanya bahan atau alat perlombaan tradisional, seperti bambu untuk panjat pinang. Namun, faktor terpenting yang menentukan keberlangsungan tradisi ini bukan sekadar tempat atau sarana, melainkan kemauan dan semangat masyarakat untuk menjaga serta melestarikan kegiatan 17 Agustus agar tetap hidup di setiap tahunnya, meskipun pembangunan dan perubahan sosial terus berlangsung. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu mendorong partisipasi masyarakat secara aktif sekaligus menjaga nilai-nilai kebersamaan.

Fenomena berkurangnya kemeriahan perayaan Hari Kemerdekaan dapat dijelaskan melalui kerangka konseptual pembangunan berbasis komunitas. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah partisipasi masyarakat, yang menjadi elemen kunci dalam memastikan keberhasilan suatu program. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan berbasis komunitas. Menurut Fitria dkk. (2023), keberhasilan suatu program pembangunan sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan warga, baik sebagai peserta maupun sebagai penggerak kegiatan. Partisipasi bukan hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik, melainkan juga keterlibatan emosional, pemikiran, dan kontribusi nyata dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, program yang berbasis partisipasi masyarakat akan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan top-down yang bersifat instruktif.

Dalam konteks Indonesia, partisipasi masyarakat sangat erat kaitannya dengan nilai gotong royong. Gotong royong tidak hanya dipandang sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Mutiani dkk., 2024; Humaedi dkk., 2025). Keberadaan gotong royong menjadikan masyarakat desa mampu melaksanakan kegiatan kolektif secara mandiri, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Nilai ini juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan sosial, di mana generasi muda dapat mewarisi semangat solidaritas dan kebersamaan dari generasi sebelumnya.

Lebih lanjut, pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang dikemukakan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) menekankan bahwa pembangunan masyarakat seharusnya berangkat dari potensi dan aset yang sudah ada, bukan dari kekurangan atau masalah semata. Pendekatan ini relevan dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), di mana mahasiswa bersama warga desa mengidentifikasi kekuatan lokal baik berupa sumber daya manusia, tradisi, maupun jejaring sosial untuk kemudian dioptimalkan melalui kegiatan bersama. Dengan cara ini, kegiatan KKM tidak hanya menjadi perayaan tahunan semata, tetapi juga sarana pemberdayaan yang berbasis pada kekuatan komunitas.

PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Tegal Kunir Lor dirancang dengan pendekatan *community-based development* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan (Ife, 2013). Nilai gotong royong dipandang sebagai modal sosial yang memperkuat partisipasi warga dalam setiap tahap kegiatan (Koentjaraningrat, 2009; Mutiani dkk., 2024). Dengan kerangka ini, KKM tidak hanya berfungsi sebagai peringatan seremonial Hari Kemerdekaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan berbasis kolaborasi.

1. Lokasi

Kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dilaksanakan di Desa Tegal Kunir Lor, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Desa ini dipimpin oleh Kepala Desa Mahpudin, yang akrab disapa Kipang, dengan dukungan delapan orang aparat desa. Secara administratif, Tegal Kunir Lor terdiri atas 22 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Wilayah desa mencakup lahan sawah seluas 251,5 hektare dan lahan daratan seluas 6 hektare. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai peternak maupun buruh pabrik. Desa ini juga dikenal dengan usaha peternakan bebek yang menghasilkan telur asin sebagai produk olahan khas dan menjadi identitas ekonomi lokal.

2. Waktu Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama sebelas hari, yakni pada tanggal 5–15 Agustus 2025, dengan puncak acara berupa penyerahan hadiah pada 17 Agustus 2025. Jadwal kegiatan ini disusun untuk menyesuaikan momentum peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Menurut Ife (2013), keberhasilan pembangunan komunitas ditentukan oleh sejauh mana program dirancang sesuai dengan konteks lokal, termasuk pemilihan waktu yang tepat agar masyarakat dapat berpartisipasi secara maksimal.

Tabel 1 – Jenis Perlombaan yang dilombakan

No	Jenis Lomba	Peserta Utama
1	Mewarnai	TK–SD
2	Marathon	SD–SMP
3	Karaoke	Remaja–Dewasa
4	Mobile Legends	Remaja
5	Adu Layangan	Anak–Dewasa
6	Kebersihan Lingkungan	Antar-RT

3. Keterlibatan Masyarakat Desa

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program. Warga dan Karang Taruna tidak hanya hadir sebagai peserta, melainkan juga sebagai panitia, penggerak, dan fasilitator kegiatan. Pola ini mencerminkan prinsip *community-based development* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek (Riyanti & Raharjo, 2021). Lebih jauh, gotong royong yang terwujud dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan fungsi

sosialnya sebagai modal budaya yang mampu memperkuat solidaritas dan partisipasi kolektif (Mutiani dkk., 2024).

4. Partisipasi Peserta

Partisipasi masyarakat bersifat inklusif dan mencakup berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga lansia, serta mahasiswa KKM. Keterlibatan lintas generasi ini memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjadi media transfer nilai perjuangan antar generasi. Selain itu, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan juga berfungsi sebagai sarana rekreasi yang menyenangkan sekaligus mempererat ikatan sosial di tingkat komunitas.

5. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap persiapan yang mencakup koordinasi dengan perangkat desa, pembentukan panitia, penyusunan daftar lomba, dan pengadaan logistik. Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri atas kegiatan gotong royong, perlombaan, serta pentas seni yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Ketiga, tahap penutup yang ditandai dengan pembagian hadiah, pengumuman pemenang, serta kegiatan kebersamaan seperti makan bersama. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi reflektif antara mahasiswa dan warga, dengan menggunakan metode observasi partisipatif serta dokumentasi kegiatan. Dengan demikian, kegiatan KKM di Desa Tegal Kunir Lor bukan hanya perayaan seremonial, tetapi juga praktik pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada modal sosial dan partisipasi aktif warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program KKM di Desa Tegal Kunir Lor berfokus pada kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan Karang Taruna dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus 2025. Dalam proses penyelenggaraannya, mahasiswa berperan aktif sejak tahap perencanaan, koordinasi dengan perangkat desa, hingga pengorganisasian teknis di lapangan. Kegiatan ini semakin optimal berkat dukungan Karang Taruna, yang memobilisasi pemuda desa, menyediakan tenaga panitia, serta memfasilitasi komunikasi dengan warga. Karang Taruna juga berfungsi sebagai mitra strategis dalam memastikan partisipasi masyarakat yang lebih luas.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada Karang Taruna dan pemuda desa pada 2 Agustus 2025. Dalam pertemuan ini mahasiswa menyampaikan rencana program kerja dan mendiskusikan konsep perlombaan. Forum berlangsung interaktif, ditandai dengan masukan dari anggota Karang Taruna. Kesepakatan bersama yang dicapai adalah menjadikan lomba 17-an sebagai program utama, yang dilanjutkan dengan pembentukan panitia dan penyusunan konsep kegiatan.



Rangkaian lomba kemudian berlangsung secara bertahap. lomba mewarnai untuk anak-anak TK dan SD. Kegiatan ini tidak sekedar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini. Melalui media gambar bertema kemerdekaan, anak-anak diperkenalkan pada simbol-simbol kebangsaan, seperti bendera Merah Putih dan pahlawan nasional, yang membangkitkan rasa cinta tanah air.

Antusiasme anak-anak dalam mengikuti lomba ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai kebangsaan dapat dikemas secara kreatif dan menyenangkan. Kehadiran orang tua yang turut mendampingi juga memperlihatkan adanya family engagement dalam pendidikan nonformal, sehingga kegiatan ini menjadi ruang interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Mardikanto & Soebiato (2015), partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan masyarakat dapat memperkuat transfer nilai sosial dan budaya lintas generasi.

Lebih jauh, lomba ini mencerminkan pentingnya integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan tentang kemerdekaan), afektif (rasa bangga sebagai bangsa Indonesia), dan psikomotorik (kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas mewarnai). Dengan demikian, lomba mewarnai tidak hanya berdampak pada anak-anak sebagai peserta, tetapi juga pada orang tua dan masyarakat yang terlibat dalam proses pendampingan, sehingga mendukung pembentukan modal sosial berbasis keluarga.



Gambar 2. Kegiatan Lomba Mewarnai

Selanjutnya, diadakan lomba lari marathon tingkat SD–SMP. Perlombaan ini tidak hanya menekankan aspek sportivitas, tetapi juga mengajarkan pentingnya ketahanan fisik, kedisiplinan, serta semangat juang generasi muda. Jarak tempuh yang ditentukan panitia menjadi tantangan tersendiri bagi peserta, sehingga lomba ini melatih daya tahan sekaligus mental pantang menyerah.

Kehadiran masyarakat sebagai penonton memberikan dukungan moral yang kuat bagi para pelari. Sorakan semangat dari warga di sepanjang lintasan menciptakan suasana kebersamaan yang mengikat antara peserta dan penonton. Dalam konteks sosial, hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh Koentjaraningrat (2009) sebagai interaksi sosial yang memperkuat solidaritas kelompok.

Selain itu, lomba marathon juga menjadi sarana pembentukan karakter bagi anak-anak dan remaja. Nilai sportivitas, sikap menerima kemenangan maupun kekalahan, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan lomba merupakan bentuk pendidikan karakter yang diperoleh secara langsung melalui pengalaman. Menurut Midgley (2014), pembangunan masyarakat yang berkelanjutan harus mencakup penguatan kapasitas individu, termasuk pembentukan karakter generasi muda sebagai modal sosial di masa depan.

Dengan demikian, lomba marathon bukan hanya aktivitas fisik, melainkan juga wahana pembelajaran sosial dan karakter. Ia memperkuat interaksi antarwarga, menumbuhkan semangat nasionalisme melalui kompetisi yang sehat, serta melatih anak-anak dan remaja untuk menginternalisasi nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Kegiatan Lomba Marathon

Pada hari berikutnya, masyarakat dihibur dengan lomba adu layangan di area persawahan desa. Perlombaan ini melibatkan lintas generasi, dari anak-anak hingga orang dewasa. Adu layangan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya permainan tradisional yang memperkuat kebersamaan.



Gambar 4. Kegiatan Lomba Adu Layangan

Di samping itu, lomba karaoke dan turnamen Mobile Legends menjadi daya tarik utama bagi kalangan remaja dan dewasa. Karaoke menghadirkan ruang ekspresi seni yang memungkinkan warga menyalurkan bakat suara, membangun rasa percaya diri, serta mempererat hubungan sosial antarwarga melalui hiburan yang sederhana namun penuh makna. Aktivitas ini menciptakan suasana akrab dan cair di tengah masyarakat, memperkuat interaksi lintas usia, serta menunjukkan bahwa seni dan hiburan dapat berfungsi sebagai media pemersatu dalam perayaan Hari Kemerdekaan.

Sementara itu, turnamen Mobile Legends mencerminkan minat generasi muda terhadap dunia digital dan teknologi. Meski berbeda dari perlombaan tradisional, kegiatan ini menumbuhkan semangat kompetisi sehat, kerja sama tim, dan strategi kolektif. Kehadiran e-sport dalam rangkaian kegiatan desa memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu mengadaptasi unsur budaya populer ke dalam tradisi lokal. Dengan cara ini, perayaan kemerdekaan tidak hanya mempertahankan nilai kebersamaan, tetapi juga menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman, sehingga mampu menjangkau partisipasi yang lebih luas dari generasi muda.



Gambar 5. Kegiatan Lomba Mobile Legends

Menjelang puncak acara, dilaksanakan lomba kebersihan lingkungan antar-RT. Perlombaan ini memiliki nilai strategis karena mendorong kesadaran kolektif warga untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dampaknya tidak hanya pada penentuan pemenang, melainkan juga pada tumbuhnya kepedulian warga terhadap kondisi lingkungan masing-masing.

Seluruh rangkaian kegiatan ditutup pada 17 Agustus 2025 dengan seremoni penyerahan hadiah. Acara penutupan yang dihadiri perangkat desa, Karang Taruna,

mahasiswa KKM, serta masyarakat luas menjadi simbol keberhasilan kolaborasi multi-aktor dalam memperkuat solidaritas sosial dan nilai gotong royong.



Gambar 6. Kegiatan Foto Bersama

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perayaan 17 Agustus di Desa Tegal Kunir Lor tidak hanya bernilai seremonial, tetapi juga mengandung fungsi edukatif, sosial, dan budaya. Partisipasi aktif warga dalam setiap tahap kegiatan mencerminkan prinsip *community-based development*, di mana masyarakat berperan sebagai pelaku utama pembangunan sosial (Ife, 2013). Temuan ini sekaligus menegaskan peran gotong royong sebagai modal sosial yang menjaga kohesi masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial (Mutiani dkk., 2024).

PENUTUP

Kesimpulan

Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Desa Tegal Kunir Lor, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten, telah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *community-based development* (CBD) mampu menghasilkan pembelajaran bermakna bagi mahasiswa sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Kegiatan ini bukan sekadar seremonial peringatan Hari Kemerdekaan, melainkan juga menjadi ruang interaksi sosial, edukasi, dan pemberdayaan berbasis partisipasi.

Secara sosial, keterlibatan aktif lintas generasi dari anak-anak hingga lansia mencerminkan adanya kohesi sosial yang kuat. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai panitia, peserta, dan fasilitator, sehingga terbentuk sense of ownership terhadap kegiatan. Hal ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya gotong royong di pedesaan.

Secara kultural, perayaan 17 Agustus diisi dengan lomba tradisional seperti adu layangan dan lomba kebersihan lingkungan, yang memperkuat identitas budaya lokal. Pada saat yang sama, lomba modern seperti turnamen Mobile Legends juga diakomodasi, sehingga menunjukkan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan tradisi.

Dari sisi edukatif, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa sekaligus meningkatkan kapasitas warga. Mahasiswa belajar mengaplikasikan ilmu, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mengelola kegiatan berbasis komunitas. Sementara bagi masyarakat, kegiatan ini menjadi ajang pembelajaran dalam hal organisasi, kepemimpinan, dan manajemen acara. Aspek lingkungan terlihat dari adanya

lomba kebersihan antar-RT yang mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dampaknya tidak berhenti pada penentuan pemenang lomba, tetapi juga tercermin dalam meningkatnya kepedulian warga terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan tempat tinggal mereka.

Terakhir, aspek keberlanjutan tercermin dari terbangunnya jejaring sosial antara mahasiswa, perangkat desa, dan Karang Taruna. Jejaring ini berpotensi menjadi modal sosial bagi desa untuk melaksanakan kegiatan serupa di masa depan secara mandiri. Dengan demikian, program KKM di Desa Tegal Kunir Lor tidak hanya memberi manfaat sesaat, tetapi juga memperkuat fondasi pembangunan masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan.

Saran

1. Untuk Pemerintah Desa Setempat

- a. Bagi pengurus desa dan pemerintahan daerah setempat diharapkan memberikan fasilitas dalam beberapa hal, supaya menunjang pelaksanaan program kerja KKM
- b. Program-program yang telah dilaksanakan mahasiswa KKM semoga dapat diteruskan, dikembangkan dan lebih disempurnakan lagi serta dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat
- c. Hendaknya pemerintah daerah dan lembaga perguruan tinggi dapat bekerjasama dalam menyusun konsep kegiatan KKM yang lebih sesuai dengan wacana masyarakat untuk mewujudkan terbentuknya masyarakat yang madani dan mandiri

2. Untuk Mahasiswa KKM Berikutnya

- a. Diharapkan mahasiswa KKM telah siap menghadapi permasalahan di lokasi KKM yang bersifat individu maupun kelompok
- b. Perlu dikembangkan sikap keterbukaan, komunikasi yang baik dan koordinasi antar masing-masing mahasiswa
- c. Ketersiapan keterampilan diharapkan lebih matang
- d. Pandai-pandailah menjaga diri dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga akan dapat memetik pelajaran dan pengalaman yang paling berharga dalam hidup.
- e. Dalam pelaksanaan setiap program, baik program kelompok maupun program individu haruslah dilakukan perencanaan yang matang dan sering-seringlah melakukan koordinasi antarsesama mahasiswa, dengan warga maupun dengan Aparat Pemerintah setempat.
- f. Agar program-program dalam pelaksanaan KKM terlaksana dengan baik, maka perlu dilakukan suatu pendekatan kepada seluruh warga masyarakat melalui tokoh masyarakat atau perangkat dukuh yang terkait dengan program kerja yang direncanakan.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara rutin dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada momentum Hari Kemerdekaan. Program dapat diperluas ke bidang pendidikan, lingkungan, dan ekonomi kreatif sehingga manfaatnya lebih berkelanjutan bagi masyarakat. Perlu juga ditingkatkan perencanaan bersama antara mahasiswa, perangkat desa, dan Karang

Taruna agar kegiatan lebih terorganisir. Selain itu, penyediaan fasilitas dan pendanaan alternatif dapat diupayakan melalui kolaborasi dengan lembaga pemerintah maupun mitra eksternal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Tegal Kunir Lor beserta jajaran perangkat desa, termasuk para Ketua RT dan RW, yang telah memberikan dukungan penuh sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan KKM. Dukungan tersebut tidak hanya berupa izin dan fasilitas, tetapi juga berupa arahan strategis yang sangat membantu dalam mengintegrasikan program mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat desa.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Karang Taruna Desa Tegal Kunir Lor yang berperan aktif sebagai mitra kolaboratif dalam mobilisasi partisipasi pemuda dan masyarakat. Karang Taruna menjadi penghubung penting antara mahasiswa dan warga desa, sehingga berbagai kegiatan sosial, perlombaan, dan acara kebersamaan dapat terlaksana dengan baik. Sinergi ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara generasi muda desa dan mahasiswa dapat menghasilkan dampak sosial yang lebih luas.

Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada civitas akademik STISNU Nusantara Tangerang, khususnya pimpinan kampus dan dosen pembimbing lapangan, atas bimbingan akademik, supervisi, serta dukungan institusional yang berkelanjutan. Keterlibatan kampus dalam kegiatan ini membuktikan komitmen nyata dunia akademik dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat.

Tidak kalah penting, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Tegal Kunir Lor yang dengan penuh antusiasme, semangat gotong royong, serta partisipasi aktifnya telah menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Kehadiran masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan membuktikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas masih menjadi kekuatan sosial yang mampu memperkuat persatuan bangsa. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, program ini tidak mungkin terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumentasi Kegiatan KKM Stisnu Nusantara Tangerang, Desa Tegal Kunir Lor (2025).
- Fitria, D., Daulay, M. P., Ramadani, P., Nurhadijah, S., Lubis, L. N., & Ali, M. R. (2023). Analisis partisipasi masyarakat terhadap kegiatan gotong royong di Desa Penggalangan. *Community Development Journal*, 4(2), 112–120. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/20208>
- Humaedi, M. A., dkk. (2025). Shifting collective values: The role of rural women and gotong royong in village fund policy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), Article 877. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04577-6>
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Midgley, J. (2014). *Social development: Theory and practice*. London: SAGE Publications.
- Mutiani, M., Rusmaniah, R., Triyono, T., Jumriani, J., & Febrian, F. (2024). Internalizing the spirit of mutual cooperation in rural Indonesia: Gotong royong as social capital. *Khazanah Sosial*, 6(1), 25–38. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/download/14926/8161>
- Riyanti, R., & Raharjo, A. (2021). Asset-Based Community Development dalam program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34913.10081>
- Tim Abdimas STAI Uluwiyah Mojokerto. (2024). Penguatan karakter gotong royong melalui metode ABCD di Pos PAUD Desa Beloh. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 77–89. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/taawun/article/view/188>
- Tim Abdimas Universitas Jember. (2022). Pemberdayaan dan peningkatan kualitas SDM masyarakat dengan pendekatan ABCD di Desa Pecalongan, Bondowoso. *Sasambo Journal of Community Service*, 4(3), 210–220. https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/article/download/735/501